

Model Manajemen Siaran Edukasi di Radio Komunitas Suara Edukasi Kulon Progo pada Masa Pandemi Covid-19

Agung Hermawan¹, Budi Dwi Arifianto²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Indonesia, 55183

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Indonesia, 55183

Email: agung.h.isip17@mail.umy.ac.id¹; budi_arifianto@umy.ac.id²

ABSTRAK

Adanya Pandemi Covid-19 mengakibatkan proses pembelajaran di sebagian besar instansi pendidikan terhambat. Persoalan pendidikan khususnya di Kulon Progo pada masa pandemi semakin pelik, mengingat sebagian wilayah kabupaten ini topografinya adalah pegunungan. Hal ini menyebabkan sinyal internet susah didapat di beberapa daerah yang *blank spot*. Untuk mensiasati persoalan ini didirikan sebuah radio komunitas bernama Radio Suara Edukasi bertempat di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Penggung, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan model program siaran radio komunitas sebagai media pembelajaran jarak jauh di masa pandemi di Kulon Progo dan untuk mengetahui bagaimana manajemen program radio dengan pemancar analog di era *digital*. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan mendapatkan sumber dari wawancara, dokumen dan observasi langsung. Penelitian ini merupakan sebuah inisiasi dari permasalahan yang terdapat dari penelitian Masduki (2013) yang berjudul Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa siaran ini dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Azura Cast dan menggunakan pemancar frekuensi FM. Siaran dilakukan dengan streaming dan bantuan aplikasi yang memungkinkan mereka berkolaborasi mengisi konten siaran dimana saja.

Kata Kunci: model penyiaran, radio komunitas, radio, covid-19, manajemen penyiaran

ABSTRACT

The existence of the Covid-19 Pandemic has resulted in the learning process in most educational institutions being hampered. The issue of education, especially in Kulon Progo during the pandemic, is increasingly complicated, considering that some areas of this district are topography is mountainous. This makes internet signals difficult to get in some areas that are blank spots. To solve this problem, a community radio called Radio Suara Edukasi Kulon Progo was established at the Muhammadiyah Penggung Elementary School (SD), Kokap District, Kulon Progo Regency. This research aims to find out how to develop a community radio broadcast program model as a distance learning medium during the pandemic in Kulon Progo and to find out how to manage radio programs with analog transmitters in the digital era. This research uses positivistic

paradigms with a qualitative descriptive approach. By obtaining sources from interviews, documents and direct observations. This research is an initiation of the problems contained from Masduki research (2013) entitled Development and Problems of Community Radio in Indonesia. The results of this study found that this broadcast was carried out using the Azura Cast application. Broadcasting is done with streaming and the help of applications that allow them to collaborate to fill broadcast content anywhere.

Keywords: broadcast model, community radio, radio, covid-19, broadcasting management

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pendidikan sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang berlangsung sepanjang hayat tanpa mengenal batas usia. Proses pendidikan terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan sumber belajar atau lingkungannya. Oleh karena itu, Pendidikan melibatkan sistem belajar mengajar yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Ada satu syarat mutlak yang harus dipenuhi agar terjadi kegiatan belajar. Syarat itu adalah adanya interaksi antara pembelajar (*learner*) dengan sumber belajar. Jadi, belajar hanya terjadi jika adanya interaksi antara pembelajar dengan sumber belajar (Purnama 2011).

Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *sosial distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang diseluruh dunia khususnya pendidikan di Indonesia (Herliandry et al. 2020)

Dampak yang terjadi di bidang pendidikan adalah aktivitas tatap muka yang dihentikan. Hal itu mengakibatkan terbatasnya akses pembelajaran yang efektif. Hingga saat ini masih ada beberapa sekolah yang belum bisa melaksanakan aktivitas seperti layaknya belajar biasa. Hal ini juga berdampak kepada sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan. Dengan adanya kejadian seperti ini, beberapa sekolah mencoba untuk *survive* atau bertahan diri agar proses belajar mengajar tetap terlaksana secara efektif.

Jika kita lihat dari permasalahan pendidikan yang sudah terjadi, maka kita bisa arahkan bahwa permasalahan utamanya adalah dari segi komunikasi. Fungsi pendidikan adalah adanya proses pembelajaran atau pemberitahuan yang terlibat dua komponen yaitu komunikator atau penyampai pesan dan komunikan atau penerima pesan. Lazimnya seorang guru dan murid, sang komunikator atau yang disebut di sini adalah guru memberikan pengajaran kepada komunikan atau disebut di sini adalah murid. Sebagai sarana pendidikan proses komunikasi memberikan ilmu pengetahuan kepada khalayak mengenai sesuatu hal, sehingga khalayak meningkat pengetahuannya (Nasor 2017).

Ketika proses penyampaian pesan dari komunikator sudah dirasa terhambat, maka tidak akan ada pesan yang bisa diterima oleh komunikan. Dalam kasus ini, proses pendidikan juga tak luput dari proses komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya proses belajar mengajar adalah penyampaian pesan dari guru kepada muridnya dan diharapkan terdapat *feedback* dari muridnya. Ketika pada biasanya seorang guru dengan beberapa murid bisa bertatap muka secara langsung di dalam kelas, tetapi karena adanya pandemi kegiatan tatap muka ditiadakan oleh sebagian besar sekolah. Maka dari itu, sekolah berinisiatif untuk melakukan proses belajar mengajar yang pada awalnya bertatap muka di dalam kelas, menjadi proses dalam jaringan (daring).

Sebagian besar instansi pendidikan memanfaatkan media *online* untuk melanjutkan proses belajar mengajarnya. Tentu saja dengan alternatif seperti itu, tidak semua peserta didik bisa menerimanya dengan mudah. Terdapat beberapa kendala yang sering dialami oleh peserta didik, mulai dari kepemilikan perangkat sampai yang sangat riskan adalah terbatasnya jaringan internet atau susah sinyal di beberapa daerah. Dengan demikian terdapat sekolah yang menggunakan alternatif lain dalam menjalankan proses belajar mengajar. Salah satu alternatifnya adalah melalui siaran radio. Sistem pembelajaran yang menggunakan media radio, diyakini akan mudah diterima oleh semua kalangan siswa. Selain dapat dijangkau, sistem pembelajaran ini sangat mudah diterima hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru yang berbicara melalui radio tanpa harus memperhatikan secara tatapan mata.

Dalam ilmu pendidikan, radio merupakan media pembelajaran; sedangkan dalam ilmu komunikasi, radio merupakan media massa. Sekalipun dilihat dari sudut pandang ilmu yang berbeda, radio tetap merupakan media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk mengirim suatu sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik. Media radio sangat efektif untuk menyampaikan informasi khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih mengalami keterbatasan akses informasi. Sedangkan media (bentuk jamak dari kata medium) berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman, dkk., 2007). Heinich dan kawan-kawan mengemukakan bahwa medium merupakan perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima (Heinich dalam Purnama, 2011).

Radio menjadi salah satu media siaran alternatif untuk mendukung kegiatan belajar mengajar masyarakat pedesaan. Media siaran ini memiliki kemampuan untuk

mengantarkan dan menyebarkan pembelajaran secara cepat dan serentak kepada khalayak luas, yang berada di tempat yang terpencar, tersebar luas, sampai ke tempat-tempat yang jauh terpencil dan sulit dicapai sinyal internet. Seperti salah satu sekolah yang sedang menerapkan system pembelajaran menggunakan media radio komunitas.

Pernyataan dari sejumlah Lembaga seperti UNESCO dan Jaringan Radio Komunitas Indonesia menyebutkan terdapat dua makna yang melekat dalam sebuah radio komunitas, yaitu makna geografis dan makna partisipasi. Makna geografis diukur menurut keterangan radius frekuensi yang dibatasi maksimal 100 Watt. Dan makna partisipasi diukur secara kuantitatif dan kualitatif yang berupa keterlibatannya warga komunitas dimulai sejak berdirinya radio komunitas hingga waktu operasional siarannya berlangsung. Partisipasi yang dimaksud adalah berarti melibatkan diri atau dengan kata lain aktif bukan hanya sekedar ikut serta atau disebut dengan pasif. Bentuk partisipasi yang diberikan bisa disesuaikan dengan kelompok sosial yang terlibat, hal ini agar yang terlibat berpeluang untuk bergabung tanpa merasa kecil kontribusi. Jika ia adalah dari kalangan pengusaha atau pejabat publik, partisipasi dapat dilakukan dengan memberikan dana dan kebijakan. Jika ia adalah dari kalangan pendidik atau pelajar, partisipasi dapat dilakukan dengan menjadi pengelola dan pendamping siaran. (Masduki 2013).

Persoalan pendidikan di Kulon Progo di masa pandemi semakin pelik, mengingat sebagian wilayah kabupaten ini topografinya adalah pegunungan. Hal ini menyebabkan sinyal internet susah didapat di beberapa daerah yang *blank spot*. Pemanfaatan radio komunitas sebagai media edukasi dilakukan untuk mensiasati persoalan ini dengan pendirian Radio Suara Edukasi oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Penggung, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Di radio ini guru dan siswa bisa belajar dan berkeaktivitas di saat pandemi. Kreativitas yang bisa dilakukan seperti bacaan surat pendek Al Qur'an, doa sehari-hari, pembacaan puisi, dan menyanyi.

Dengan *tagline* Sekolah di Udara yang dapat diakses melalui jaringan 107,8 FM. Radio ini didirikan sebagai bentuk respon terhadap Pandemi Covid-19 yang tidak tahu kapan akan berakhir. Hal itu juga dikarenakan daerah Kokap, Kulon Progo yang masih minim akan sinyal internet yang baik. Maka dari itu, radio edukasi ini sebagai media alternatif pembelajaran di masa pandemi. Radio Suara edukasi tidak hanya diperuntukkan hanya kepada SD Muhammadiyah Penggung saja. Ini adalah radio di Kecamatan Kokap, yang fungsinya selain edukasi juga penguatan siar dan dakwah umat Muhammadiyah.

Memberikan informasi dengan media radio dianggap mampu menyiarkan informasi yang amat memuaskan walau hanya dilengkapi dengan unsur audio. Telah diketahui bahwa radio dalam melayani informasi atau siarannya bersifat *audial*. Di mana dalam menyampaikan pesannya dengan cara mendengarkan siarannya, berarti radio telah melaksanakan fungsinya sebagai media penerangan (Nasor 2017).

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengakui tentang keberadaan media penyiaran komunitas selain lembaga penyiaran publik, swasta dan berlangganan. Undang-undang Penyiaran telah memberikan kewenangan

terhadap media penyiaran yang terbentuk sebagai komunitas untuk menyelenggarakan penyiaran asalkan memenuhi ketentuan bahwa siaran komunitas itu bersifat independent dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah atau hanya menjangkau wilayah yang terbatas, dan uga untuk melayani kebutuhan komunitas itu sendiri. Penyelenggaraan penyiaran komunitas ditujukan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa (Atika1 2015).

Dari pernyataan tersebut, radio komunitas yang berada di SD Muhammadiyah Penggung Kulon Progo ini sudah terdapat beberapa hal yang menjadi alasan berdirinya. Radio komunitas ini diberi nama Radio Suara Edukasi. Daya pancar yang dimiliki radio ini bisa terbilang rendah, karena hanya menjangkau beberapa desa di sekitarnya. Radio ini juga diperuntukkan untuk kepentingan independen dalam artian bukan untuk komersial, karena program yang disiarkan nantinya akan berfokus pada siaran pendidikan. penyelenggaraannya bertujuan untuk mendidik dan mengedukasi masyarakat khususnya siswa-siswa sekolah untuk belajar dari rumah.

Penelitian tentang pemanfaatan radio komunitas di beberapa daerah menunjukkan bahwa radio komunitas kurang dimanfaatkan, seperti Sulawesi Tenggara masih sangat kurang. Frekuensi yang disediakan khusus untuk radio komunitas di Sulawesi Tenggara belum dimanfaatkan atau digunakan seluruhnya. Radio komunitas di Sulawesi Tenggara yang terdaftar secara resmi melalui lembaga yang berwenang hanya satu radio komunitas, yaitu Radio Fajar FM (Atika1 2015).

Padahal penelitian lain menunjukkan bahwa radio komunitas memberikan kontribusi nyata dalam membantu masyarakat memperoleh informasi, mengamati perkembangan setempat. Meski masih terbilang minim dari kata sempurna, kehadiran radio komunitas diakui telah membantu semua pihak, baik pemerintah dan masyarakat khususnya (Juniawati 2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses pendirian Radio Komunitas Suara Edukasi dimulai oleh kegiatan mengajar yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) UMY di tahun 2020 – 2021, yang dilanjutkan dengan membuat program *podcast* radio komunitas. Radio komunitas yang diberikan oleh UMY berupa studio beserta pemancar yang diperuntukkan sebagai media alternatif pembelajaran di sekolah Muhammadiyah dalam memudahkan media informasi dalam memberikan materi pembelajaran yang siarannya bisa dijangkau para siswa di beberapa sekolah di Kulon Progo (Dominica, Fauziah, and Pramesti 2021).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan berfokus pada konvergensi media digital dan analog pada siaran di radio komunitas Suara Edukasi Kulon Progo. Sebagaimana yang diketahui, radio komunitas di Indonesia menghadapi empat masalah besar. Persoalan pertama yaitu persoalan dalam membentuk institusi dan manajemen radio yang berbasis pada partisipasi komunitas. Kedua, persoalan yang berkaitan dengan urusan regulasi terkait program siaran, perizinan, standar teknologi siaran dan etika siaran.

Ketiga, persoalan dari sumber daya manusia, dan keempat yaitu persoalan dana. Pengelolaan radio komunitas yang hanya mengandalkan semangat, kepentingan warga sesaat, penyaluran hobi dan aktualisasi diri dianggap tidak tepat dan tidak terjamin regularitasnya. Karena dari keterangan tersebut, membutuhkan instrumen pendukung lainnya untuk memaksimalkan kebutuhan siaran radio komunitas (Masduki 2013).

Radio komunitas ini diketahui telah masuk kategori radio komunitas Pendidikan pertama di Indonesia. Beberapa kegiatan partisipasi di dalamnya masih belum berjalan dengan maksimal. Selain itu, penelitian ini juga ingin membahas manajemen program siaran yang dipancarkan melalui pemancaran analog di era *digital*.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hal ini dengan metode penelitian *research and development*. Penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa radio komunitas aktif yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya aspek media komunitas, dimana radio komunitas merupakan bentuk komunikasi yang khas di antara komunikasi massa dan komunikasi antar personal yang belum banyak diteliti, sehingga bisa menjadi salah satu referensi untuk pengembangan bidang keilmuan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis, rumusan masalah penelitian ini adalah;

Bagaimana Model Manajemen Siaran Edukasi Dalam Konvergensi Media Analog dan Digital di Radio Komunitas Suara Edukasi Kulon Progo Pada Masa Pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mengembangkan model program siaran radio komunitas sebagai media pembelajaran jarak jauh di masa pandemi di Kulon Progo. Kemudian untuk mengetahui bagaimana manajemen program radio dengan pemancar analog di era *digital*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan bahan ajar melalui media siaran radio sesuai dengan kondisi peserta didik dan masyarakat penerimanya
 - b. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai radio komunitas sebagai media edukasi dimasa pandemi.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai referensi untuk pengembangan pembelajaran melalui media radio komunitas.
 - b. Sebagai rujukan bagi pengembangan model pengembangan radio komunitas untuk edukasi, terutama di masa pandemi. Meskipun, diharapkan juga bisa dipakai sebagai rujukan dalam situasi normal.

menumbuhkan point kesetiaan (*loyalty*) dari pendengar (Hayati 2013).

Radio dibagi tiga jenis, yaitu radio pemerintah, radio swasta, dan radio komunitas. Radio pemerintah merupakan radio yang didirikan oleh negara di mana pengelolannya bertumpu pada anggaran negara. Radio swasta atau bisa disebut radio komersial hampir dikatakan sama dengan radio komunitas maupun radio pemerintah, akan tetapi yang membedakan terdapat pada sisi komersialnya. Radio komersial adalah radio yang didirikan oleh pemilik modal yang orientasinya selalu didasarkan pada faktor profit. Sedangkan radio komunitas adalah stasiun siaran radio yang didirikan, dimiliki, dikelola, dan diperuntukkan, oleh sebuah komunitas. Radio komunitas juga sering disebut sebagai radio sosial, radio pendidikan, atau radio alternatif. (Pavitasari, Fadilah, and Merdekawati 2019)

Radio komunitas telah dianggap sebagai media yang mampu memberikan wadah untuk mewujudkan kebebasan berekspresi, mampu membantu, mengerti serta dapat menyelesaikan masalah di lingkungannya. Selain itu dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Kemudian dapat melibatkan warga masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan program-program radio tersebut (Anggraeni 2018).

Secara spesifik radio komunitas dapat didefinisikan sebagai radio penyiaran yang didirikan oleh komunitas tertentu, dengan kata lain bersifat independent dan tidak komersial. Selain itu radio komunitas dibentuk dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah yang terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya saja. Penyiaran radio komunitas diselenggarakan tidak untuk mencari laba atau keuntungan dan atau tidak merupakan bagian dari perusahaan yang mencari keuntungan semata. Kemudian radio komunitas didirikan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, tentunya dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa. (Pramudia 2007)

Sama seperti radio jenis lainnya, radio komunitas membutuhkan pendengar sebagai salah satu perhatian utama dari sebuah program siaran radio. Adapun jenis-jenis pendengar sebagai berikut:

- a. Pendengar Spontan yaitu pendengar yang bersifat kebetulan atau tidak berencana mendengarkan siaran radio atau acara tertentu. Oleh sebab itu yang akan terjadi oleh pendengar jenis ini adalah perhatian mudah teralih pada aktivitas lain.
- b. Pendengar Pasif yaitu pendengar yang biasa mendengarkan siaran radio untuk mengisi waktu luang dan menghibur diri. Pendengar jenis ini hanya akan menjadikan radio sebagai teman biasa.
- c. Pendengar Selektif yaitu pendengar yang mendengar siaran radio pada jam atau acara tertentu saja. Pada kebiasaannya pendengar jenis ini akan fanatik pada sebuah acara atau penyiar tertentu. Pendengar selektif akan menyediakan waktu khusus untuk mendengarkannya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari pembahasan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Atika dan Tri Indah Rusli yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan radio komunitas di wilayah Sulawesi Tenggara masih belum maksimal. Radio Fajar FM hanyalah satu-satunya radio komunitas yang terdaftar secara resmi di wilayah tersebut (Atika1 2015).

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Juniawati yang berjudul Radio Komunitas: Media Rakyat Berbasis Pemberdayaan, menyimpulkan bahwa radio sebagai media alternatif komunikasi massa dalam penyampaian pesan. Karena ditengah ramainya pemanfaatan teknologi informasi saat ini masih terdapat masyarakat yang belum dapat menikmatinya. Hal itu dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat dalam mengakses informasi (Juniawati 2015).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lia Dominica, dkk. berjudul Proses Pendirian Radio Komunitas Suara Edukasi oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Kulon Progo di Masa Pandemi Covid-19 menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala dari proses didirikannya stasiun Radio Suara Edukasi di SD Muhammadiyah Penggung. Kendalanya itu seperti masalah kelistrikan yang dimana daerah tersebut masih terjadi pemadaman listrik secara bergilir dan persoalan perizinan yang memerlukan beberapa tanda tangan beberapa pihak. Kemudian dari tim KKN pada saat itu berinisiatif untuk menyediakan *genset* sebagai alternatif penyediaan listrik dan penyediaan kabel *Local Area Network (LAN)*. kemudian Radio Suara Edukasi melakukan dua jenis model siaran, yaitu melalui *streaming* dan juga frekuensi radio (Dominica et al. 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Dwi Arifianto menjelaskan bahwa Radio Suara Edukasi telah digunakan sebagai solusi alternatif masalah pendidikan di Yogyakarta. Dengan penggunaan radio telah membuat para siswa bersekolah di udara (Arifianto 2021).

B. Kerangka Teori

1. Radio Komunitas dan Edukasi

Kehadiran radio mampu membantu pemerintah dan masyarakat lebih berdaya dan maju dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, radio sudah menjadi industri yang mampu menopang pendapatan negara. Peran lain yang tidak pernah luput dari kehadiran radio adalah radio mampu membangun kualitas pembangunan manusia baik dari aspek informasi dan pendidikan, kesehatan maupun dari aspek hiburan. (Juniawati 2015)

Radio memiliki fungsi sebagai media komunikasi massa. Terdapat dua komponen utama dalam siaran radio, yaitu pendengar dan pengiklan. Pendengar sebagai sasaran utama siaran radio perlu mendapat perhatian khusus dari pihak pengelola radio. Hal yang dapat dilakukan adalah bagaimana caranya mencapai sebuah kepuasan (*satisfaction*) dari pendengar. Setelah point kepuasan telah didapat dari pendengar, maka program siaran akan

- d. Pendengar Aktif yaitu pendengar yang secara reguler tak terbatas mendengarkan siaran radio, apapun, dimanapun, tetapi akan aktif berinteraksi melalui telepon. Berbeda dengan pendengar pasif, pendengar aktif akan menganggap radio menjadi sahabat utama, tidak hanya pada waktu luang (Diana and Sey 2017).

Selain untuk sarana penyebaran informasi umum, radio saat ini mulai diterapkan sebagai media pembelajaran. Media radio dalam kegiatan pembelajaran, dapat berperan sebagai suatu kegiatan yang mandiri, atau melengkapi media utama lainnya, atau juga dapat sebagai media utama yang dibantu dengan media-media lainnya atau bersama-sama dengan media lainnya. Peranan media radio dalam sistem pembelajaran jarak jauh adalah sebagai salah satu media penunjang terhadap media utama, yaitu modul, serta bekerjasama dengan media lainnya. Media radio dirancang sebagai satu sub sistem pembelajaran jarak jauh dengan mempertimbangkan pertentangan antara potensi yang dimiliki dan pemanfaatan kegiatan pendidikan yang akan dilakukan antara kemampuan yang dimiliki media audio dalam memperbaikiki kualitas pembelajaran (Pramudia 2007).

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran atau pemberitahuan yang terlibat atas dua komponen yaitu komunikator/penyampai dan komunikan/penerima. Kemudian bisa kita sebut guru dan murid, yaitu sang komunikator itu adalah guru memberikan pengajaran kepada komunikan yaitu adalah murid. Sebagai sarana pendidikan proses komunikasi memberikan ilmu pengetahuan kepada khalayak mengenai sesuatu hal, sehingga khalayak meningkat pengetahuannya (Nasor 2017).

2. Manajemen Produksi

Manajemen merupakan sebuah proses yang berjalan secara runtut dan tertata dari perencanaan hingga evaluasi. manajemen sebagai serangkaian proses unik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menetapkan dan mencapai berbagai sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya lainnya. (G. R. Terry and S. G. Franklin, 1982).

Untuk mencapai tujuan dari manajemen yang dijalankan, harus memperhatikan fungsi yang ada. Terdapat banyak rangkaian fungsi dari manajemen. Salah satu rangkaian fungsi manajemen di antaranya:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan sebuah proses untuk menentukan tujuan dan menyusun langkah-langkah untuk dapat mencapai tujuan akhir.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan langkah untuk membentuk sebuah kelompok yang memiliki tanggungjawab dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah proses untuk, membimbing, memberi arahan atas tanggungjawab yang diberikan agar dapat dijalankan dengan baik-

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan proses pengawasan, evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dan kesesuaiannya dengan *output* yang dihasilkan, apakah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau tidak sesuai.

Dalam produksi radio, diperlukan sebuah manajemen agar sebuah radio dapat beroperasi dengan lancar. Manajemen produksi radio memiliki lingkup yang sangat luas. Untuk menjalankan manajemen produksi radio, dibutuhkan beberapa orang untuk mengisi bagian produksi radio, di antaranya:

a. Direksi

Pada jajaran direksi, diisi oleh beberapa orang menduduki jabatan tersebut, di antaranya *General Manager* (GM) yang bertanggungjawab atas keseluruhan operasional sehari-hari. Selanjutnya ditempati oleh Manajer Produksi, Manajer Marketing dan Manajer Teknik. Manajer Produksi bertugas menentukan sesi perekaman, menangani spot iklan, mengarahkan program siaran bersama dengan *Program director* dan *Music director*. Manajer produksi adalah orang yang bertanggungjawab atas kualitas audio agar enak untuk didengarkan. Manajer Marketing bertugas untuk meningkatkan pendapatan stasiun radio dengan mengatur penjualan jam siaran komersial (*Air Time*) atau mencari iklan. Manajer Teknik bertanggung jawab atas fungsi dari semua peralatan stasiun (*radio tools*), termasuk saat siaran jarak jauh.

b. *Program Director*

Program director bertanggungjawab untuk membuat jadwal siaran, mengatur format siaran, pengatur staff penyiar sesuai dengan program dan jadwal yang dibuat, memantau siaran, mengontrol kualitas program siaran.

c. *Music Director*

Music director bertanggungjawab atas perizinan untuk memutar lagu yang akan diputar oleh penyiar radio, promo album dan berkoordinasi dengan *program director* selaku atasan.

d. *News Director*

News director bertugas menangani berita atau informasi yang harus disampaikan oleh penyiar dan memilih tema yang akan disiarkan.

e. *Producer*

Producer bertanggungjawab untuk menangani program siaran, mulai dari tema apa yang akan dibawakan, siapa yang menyiarkan, siapa yang menjadi narasumber, dan memastikan kesiapan sebuah program siaran.

f. Penyiar

Penyiar merupakan seorang yang diberi tanggungjawab untuk mencari, mengolah, dan menyiarkan berita (Sartono, Sri 2008).

Dalam produksi radio, ada beberapa tahapan yang harus dilalui untuk melakukan siaran radio, di antaranya sebagai berikut:

e. Pra Produksi

Pra produksi meliputi kegiatan untuk pencarian ide, tema siaran, format program, pemilihan musik, pembuatan naskah, dan lain sebagainya.

f. Produksi

Tahap produksi adalah tahap pelaksanaan siaran berdasarkan pada konsep yang telah disusun di tahap pra produksi.

g. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi dalam siaran radio meliputi penayangan siaran radio dan juga evaluasi acara. Evaluasi yang dilakukan adalah mengecek kesesuaian acara atau siaran dengan konsep yang telah disusun di awal pada saat pra produksi dan menyelesaikan masalah yang terjadi ketika siaran berlangsung (Romli, Asep dan Syamsul, M 2017).

3. Program Siaran

Di era globalisasi saat ini perkembangan radio sangat pesat, tetapi minat pendengar radio saat ini semakin menurun. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti *gadget* dan media sosial lainnya yang membuat orang tidak tertarik mendengarkan radio. Kasus seperti ini harus dilihat oleh manajemen radio untuk membuat berbagai macam strategi program yang inovatif, unik, dan kreatif sehingga minat untuk mendengarkan radio semakin bertambah. Program siaran radio yang menarik dapat membantu menjaga kualitas dari radio itu sendiri. (Diana and Sey 2017).

Undang-Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk sebuah acara tetapi menggunakan istilah "siaran" yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata "program" lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata "siaran" untuk mengacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Dengan demikian program memiliki pengertian yang sangat luas. Program (*programme*) adalah rancangan penyiaran produksi siaran radio atau televisi (Harumike and Huda 2018).

Penting pada hal ini untuk mengetahui perbedaan antara prinsip-prinsip siaran radio secara umum dengan prinsip-prinsip siaran radio edukasi. Perbedaan tersebut akan menentukan tujuan, pendekatan dan hasil dari kegiatan evaluasi yang akan dilakukan. Secara normatif radio pendidikan merupakan institusi yang beroperasi untuk memberikan layanan audio bagi kebutuhan pendidikan untuk segala tingkatan usia, jenis kelamin dan kawasan (Inayah 2014).

4. Konvergensi Media

Pada era ini, radio harus bisa beradaptasi dengan media baru. Hal ini didukung dengan kemajuan teknologi informasi yang serba cepat dan mudah, masyarakat sangat mudah mengakses internet dalam segala aktivitas. Oleh karena itu, saat ini kita berada pada era konvergensi media, dimana masyarakat akan menggunakan satu perangkat untuk dua kegiatan dalam satu waktu seperti mengakses internet untuk mendengarkan radio (Trinoviana 2017).

Konvergensi media dapat didefinisikan sebagai penggabungan atau pengintegrasian media yang ada untuk digunakan dan diarahkan dalam satu titik tujuan tertentu. Kata integrasi media kemudian banyak dipakai dalam perkembangan teknologi digital, integrasi teks, angka, gambar, dan audio visual. Konvergensi media tidak hanya soal pergeseran teknologi tapi juga pergeseran dalam paradigma industri, budaya dan sosial yang kemudian mendorong konsumen untuk mencari informasi baru (Asy'ari 2018).

Pengertian konvergensi media memberikan banyak makna atau penafsiran. Para ahli sepakat pengertian umum dari konvergensi media adalah 'datang bersama-sama dari dua atau lebih hal-hal', walau belum jelas apa yang datang dan hal apa saja yang dimaksudkan (Grant dan Wilkinson dalam Sedyaningih, 2018). Di lain pihak konvergensi dapat dipandang sebagai datang bersama-sama dari peralatan yang berbedaban alat-alat untuk memproduksi dan mendistribusikan berita. Jenkins mendefinisikan konvergensi sebagai aliran konten di *platform* beberapa media. Menurut Jenkins, konvergensi media adalah proses yang berkelanjutan yang tidak boleh dilihat sebagai perpindahan dari media lama, melainkan sebagai interaksi antara bentuk media yang berbeda dan *platform* (Jenkins dalam Sedyaningih, 2018).

Konvergensi media dapat dibagi dalam tiga ciri utama, yaitu multimedia, *multichannel*, dan *multiplatform*. Multimedia ialah ketersediaan informasi dalam berbagai format. Format tersebut diantaranya foto, teks, grafik, audio, dan visual atau video. Penerapan konsep multimedia ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan audiens agar tertarik untuk mengikuti dan menggunakan media tersebut. *Multichannel* ialah penggunaan berbagai metode dan alat dalam penyampaian informasi secara *digital*. Konsep *multichannel* diharapkan memungkinkan informasi untuk didapat dalam bentuk audio maupun bentuk *digital* (internet). Di sisi lain, di tengah kemudahan akses informasi yang didukung banyaknya *channel*, juga perlu diperhatikan faktor akurasi, kelengkapan, dan kecepatan. Sementara itu, *multiplatform* adalah pemanfaatan *tools* atau alat yang berbeda-beda dalam mendapatkan informasi, misalnya melalui ponsel pintar (*smartphone*), PC, maupun *tablet* (Asy'ari and Marantika 2020).

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang

sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan (Dr. Farida Nugrahani 2014).

Dalam pelaksanaannya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Perlu kiranya dipahami bahwa dalam mendefinisikan studi kasus, tidak ada definisi tunggal termasuk dalam ilmu sosial terdapat definisi yang luas mengenai studi kasus (Prihatsanti, Suryanto, and Hendriani 2018)

Secara lebih khusus, studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah case work (Prihatsanti et al. 2018). *Case work* merupakan jenis penelitian studi kasus yang digunakan untuk menggambarkan manajemen komunikasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha meneliti tentang manajemen siaran di Radio Suara Edukasi Kulon Progo. *Case work* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah yang bersifat eksplanatoris. Studi kasus eksplanatoris merupakan jenis dari penelitian studi kasus yang berorientasi kepada pemilihan pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Itu dikarenakan pertanyaan-pertanyaan seperti itu berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan bukan sekedar frekuensi waktu kemunculan (Arkandito et al. 2016). Kaitan operasional dalam penelitian ini adalah aspek “bagaimana” model manajemen siaran Radio Suara Edukasi Kulon Progo di masa pandemi yang memanfaatkan aplikasi *digital*. Kaitan dengan aspek “mengapa” adalah berkaitan dengan mengapa model produksi siaran tertentu dipilih oleh Radio Suara Edukasi Kulon Progo.

Studi kasus ditujukan untuk meneliti tentang kegiatan atau proses yang sifatnya kompleks yang tidak mudah dipisahkan dari konteks sosial di mana hal itu terjadi. Konteks sosial dalam penelitian ini adalah situasi pandemi di mana protokol kesehatan harus ditegakkan dan mobilitas dibatasi. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa peneliti mengambil metode penelitian studi kasus.

Ruang lingkup studi kasus yang dipakai dalam penelitian ketika studi kasus adalah dengan meneliti fenomena konteks kehidupan terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan dengan jelas. Kedua, penyelidikan studi kasus berhubungan dengan situasi yang khas di mana banyak variabel yang menarik, bergantung pada banyaknya sumber bukti atau sumber data dengan data yang membutuhkan triangulasi dan pengecekan dengan hasil lainnya (Prihatsanti et al. 2018).

Secara ringkas, studi kasus bisa dijabatani dalam satu pengertian yang disampaikan oleh Robert K. Yin yaitu sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi (Prihatsanti et al. 2018).

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian studi kasus, sumber data bisa diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Sumber-sumber tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

(1) Dokumen, yang bisa berupa surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, artikel surat kabar, atau dokumen apapun yang berkaitan dengan penyelidikan. Triangulasi bukti melalui dokumen berfungsi untuk

menguatkan bukti dari sumber lain. Dokumen dapat berbentuk arsip, seperti catatan layanan, catatan organisasi, daftar nama, hasil survey (Prihatsanti et al. 2018). Dalam situasi pandemi di mana mobilitas dibatasi, dokumen ini lebih bersifat *digital*, yang bisa berupa catatan rapat, percakapan di grup aplikasi WhatsApp, pemberitaan di media daring dan sejenisnya.

(2) Wawancara, yang dalam penelitian studi kasus merupakan sumber paling penting. Dalam pelaksanaannya, format wawancara dilakukan terbuka, yaitu partisipan berkomentar tentang peristiwa tertentu, mereka dapat mengusulkan solusi atau memberikan wawasan atas suatu peristiwa, menguatkan bukti dari sumber lain (Prihatsanti et al. 2018). Untuk menjami data yang lengkap, dalam pelaksanaan wawancara, peneliti harus menghindari ketergantungan pada satu partisipan, dan perlu mencari data yang sama dari sumber lain untuk memverifikasi kebenarannya. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Penggung, Guru SD Muhammadiyah Penggung, dan dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang terlibat dalam proses produksi.

(3) Observasi langsung dilakukan ketika kunjungan lapangan selama studi kasus dan lebih handal jika dilakukan lebih dari satu orang (Prihatsanti et al. 2018). Pengamatan partisipan dapat dilakukan untuk membuat peneliti terlibat aktif dalam proses komunikasi. Dalam hal penelitian ini, observasi dilakukan dengan kunjungan dan pengamatan di Radio Suara Edukasi yang berada di SD Muhammadiyah Penggung, dan mendengarkan siaran melalui *streaming*.

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian studi kasus, untuk melakukan analisis data dapat menggunakan analisis kualitatif, maupun kuantitatif. Kuantitatif yang dimaksud adalah angka atau nomor yang mungkin digunakan sebagai diskripsi data. Robert K. Yin mendefinisikan analisis terdiri dari memeriksa, mengkategorikan, mentabulasi, menguji, atau menggabungkan kembali bukti kuantitatif dan kualitatif untuk mengatasi proposisi awal sebuah studi (Prihatsanti et al. 2018).

Dalam operasionalisasinya analisis ini dilakukan dengan pencocokan pola, membangun penjelasan, menemukan logika model, dan melakukan analisis *time series*. Produk akhirnya adalah narasi yang menceritakan tentang kasus, yang memungkinkan pembaca sepenuhnya menjadi paham pada pada kasus yang terjadi (Prihatsanti et al. 2018).

D. Teknik Triangulasi

Triangulasi atau validitas penelitian studi kasus dilakukan dengan memperbanyak sumber data dan *informan*. Dalam penelitian ini, informannya minimal adalah tiga orang yang terlibat secara aktif dalam manajemen siaran di Radio Suara Edukasi. Validitas ini dilakukan untuk menghindari ketergantungan pada satu narasumber, dan perlu mencari data yang sama dari sumber lain untuk saling verifikasi antar *informan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radio Suara Edukasi awal didirikannya atas dasar kerjasama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kokap, Kulon Progo. Berawal dari diterjunkannya mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) kemudian radio ini dikelola oleh SD Muhammadiyah Penggung. Sistem siaran yang dilakukan, melalui dua metode. Yaitu, melalui siaran frekuensi radio dan melalui siaran internet.

Awal didirikannya radio suara edukasi yaitu, bermula dari diterjunkannya mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Bermula dari respon terhadap terbatasnya sinyal GSM yang tersedia di area Kokap, Kulon Progo, mahasiswa ini mulai mengusulkan untuk didirikannya radio manual di daerah tersebut. Terbatasnya sinyal GSM di daerah tersebut karena kondisi geografis wilayah Kokap, Kulon Progo yang berada di daerah pegunungan. Sebelumnya hanya tersedia sinyal wifi yang dimiliki oleh personal, dan sangat terbatas jumlahnya.

Model siaran radio suara edukasi, mengadaptasi sistem kerja media yang konvergensi. Dalam hal ini adalah media siaran *digital* dan media siaran analog.

1. Media Siaran *Digital*

Media siaran *digital* merupakan adaptasi dari perubahan sistem penyiaran analog menjadi sistem siaran *digital* (Digitalisasi). Secara teknis, sistem siaran *digital* merupakan proses penyiaran yang dilakukan dengan menggunakan segala bentuk informasi seperti gambar, suara, data, dan gerak ke dalam bentuk *digital* dengan bantuan *software* atau *web* transformasi data (*bit streaming*) (Budiman 2015).

Radio suara edukasi memiliki lima studio yang tersebar di beberapa sekolah di sekitar daerah Kokap, Kulonprogo. Lima studio ini disebut dengan studio mini kontributor konten. Studio ini dapat melakukan siaran melalui sistem *recording* atau perekaman melalui *Software* Adobe Audition atau Audacity. Hasil dari rekaman tersebut dapat langsung disiarkan melalui aplikasi Azura Cast dari masing-masing studio mini kontributor.

Sistem siaran ini dilakukan dengan memanfaatkan Aplikasi Azura Cast. Siaran dilakukan dengan streaming dan bantuan aplikasi yang memungkinkan mereka berkolaborasi mengisi konten siaran dimana saja. Azura Cast diakses dengan cara masuk dengan menggunakan akun induk yang didapat saat pertama kali berlangganan. Kemudian akan terdapat akun penyiar yang dapat diakses di manapun dengan cara diberikan akses dari admin akun induk. Model siaran radio suara edukasi dimulai dari penggunaan Azura Cast yang memiliki fitur *auto DJ*. Yaitu, konten siaran yang diputar secara otomatis selama 24 jam *non stop*. Konten tersebut dapat berupa lagu-lagu, konten-konten rekaman, dan lain-lain. Kemudian penyiar dapat melakukan siaran menggunakan *Software* Winamp yang disambungkan dengan perangkat siaran studio.

Azura Cast digunakan dengan cara berlangganan oleh radio suara edukasi kulon progo dan dikelola oleh admin yang

berada di studio utama di SD Muhammadiyah Penggung. Kemudian, Azura Cast sudah di setting dengan fitur *auto DJ* nya yang berputar terus selama 24 jam. Penyiar radio suara edukasi, dapat melakukan siaran di studio SD Muhammadiyah Penggung atau dapat melakukan siaran di tempat lain dengan perangkat siarannya masing-masing. Untuk melakukan siaran di tempat lain, penyiar harus memiliki akses terlebih dahulu untuk bisa melakukan siaran dari admin Azura Cast. Tidak hanya akan bisa melakukan siaran secara suka-suka penyiar, semua jadwal siaran para penyiar juga sudah diatur oleh admin pada Azura Cast. Dengan begitu program siarannya akan tetap terjadwal sesuai rencana.

2. Media Siaran Analog

Radio suara edukasi juga menggunakan sistem penyiaran analog, selain dari sistem penyiaran *digital*. Media siaran analog adalah sebuah sistem media penyiaran yang menggunakan perangkat analog. Dalam hal ini radio yang menggunakan pemancar frekuensi FM. Hal ini dikarenakan kebutuhan jangkauan sinyal internet yang terbatas di daerah kokap Kulonprogo. Sistem siaran analog menggunakan pemancar radio dengan frekuensi 107,8 FM menjangkau hingga 2,5 km di sekitar daerah Kokap, Kulonprogo.

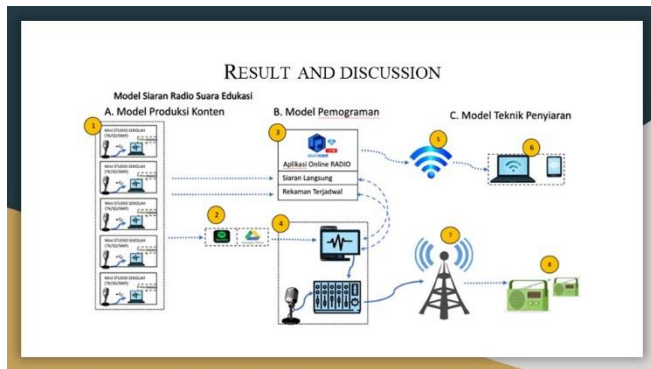
Pemancar sinyal frekuensi analog berada di stasiun radio utama yaitu di SD Muhammadiyah Penggung. Siaran analog menjadi media lanjutan dari media siaran *digital*. Hal ini dikarenakan sumber input yang dipancarkan oleh *transmitter* adalah berasal dari media siaran *digital*. Dengan kata lain, media analog harus bisa mengakses media *digital* yang disiarkan melalui *online* (Azura Cast).

Manajemen penyiaran dilakukan mulai dari perencanaan yang dilakukan oleh pengelola radio suara edukasi yang merupakan pengurus dari pimpinan cabang Muhammadiyah Kulonprogo. Perencanaan dilakukan dengan menentukan konten yang dapat dilakukan dengan oleh penyiar yang sudah dibentuk. Kemudian proses dilanjutkan dengan pengorganisasian yaitu membagi kepada beberapa sekolah yang dapat melakukan siaran secara taping atau perekaman. Sekolah tersebut yang kemudian disebut sebagai studio mini kontributor. Selanjutnya telah dibentuk beberapa orang yang akan menjadi penyiar. Diantaranya adalah beberapa dari guru, siswa, dan pengurus ikatan mahasiswa Muhammadiyah. Setelah pembentukan pengelola dan penyiar radio komunitas dapat beroperasi melakukan siaran. Dengan memanfaatkan dua jenis media siaran yaitu *digital* dan analog. Setelah siaran dilakukan, akan terdapat beberapa pengawasan dan controlling terhadap proses siaran. Hal itu berkaitan dengan program siaran dan pemeliharaan alat.

Kedua sistem ini memiliki tujuan dalam efektivitas sumber daya manusia (SDM) yang masih berstatus guru pengajar sekolah. Oleh karena itu, media siaran *digital* menjadi alternatif kondisi penyiar yang tidak harus hadir di studio utama untuk melakukan siaran, tapi dapat dilakukan di mana saja dengan izin akses dari admin Azura Cast. Begitu juga sama dengan tugas dari studio mini kontributor yang dapat melakukan siarannya sendiri dengan terjadwal secara *online*, kemudian akan diteruskan ke siaran analog oleh studio utama di SD Muhammadiyah Penggung. Radio komunitas suara edukasi bertujuan untuk pengembangan dakwah Muhammadiyah dan juga sebagai media pembelajaran sekolah di daerah Kokap Kulonprogo. Tidak hanya dikhususkan untuk

siswa sekolah, radio komunitas ini juga ditujukan kepada masyarakat sekitar yang terjangkau sinyal frekuensi radio maupun masyarakat luas yang dapat mengakses sinyal siaran internet.

Gambar 1. Model Siaran Edukasi



Sumber Gambar: (Arifianto 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa model siaran radio Komunitas Suara Edukasi Kulon Progo mengadaptasi 2 jenis media. Media tersebut ialah media *digital* dan media analog. Hal ini dikarenakan untuk mensiasati permasalahan yang ditemukan oleh penelitian Masduki pada tahun 2013. Kedua media tersebut memiliki jangkauan pendengarnya masing-masing. Media siaran *digital* menjangkau pendengar yang memiliki koneksi internet dan tidak terbatas oleh radius frekuensi. Azura Cast sebagai wadah *web streaming* pada media siaran *digital* yang dapat diakses kapanpun dan di manapun. Sementara media siaran analog menjangkau penengar yang masih terbatas akan koneksi internet atau masih dalam radius frekuensi radio komunitas. Frekuensi 107,8 FM sebagai identitas pemancar analog dengan jangkauan 2,5 km.

Kedua media ini saling berkaitan satu sama lain. Media *digital* digunakan untuk kemudahan penyiar yang berada di beberapa studio mini contributor konten. Media analog tetap dipergunakan di era *digital* karena sebagai respon keterbatasannya penyebaran koneksi internet di daerah terpencil. Dan juga media siaran analog juga sebagai monumen stasiun radio komunitas aktif di daerah Kokap, Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Diana. 2018. "RADIO KOMUNITAS ANAK MUDA." *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 14(2):1–12.

Arifianto, Budi Dwi. 2021. "Analog Broadcasting Transmission in The Digital Age: Development of Community Radio Management Model 'Suara Edukasi Kulon Progo.'" *Proceedings of the 3rd Jogjakarta Communication Conference (JCC 2021)* 596(Jcc):89–93.

Arkandito, Gregorius Fendi, Eni Maryani, Deta Rahmawan, and Teddy K. Wirakusumah. 2016. "Jurnal Manajemen Komunikasi. Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo Verbal

Communication in Family Members With Indigo Children." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1(1):42–56.

Asy'ari, Nur Aini Shofiya. 2018. "Broadcasting Radio Ponorogo Dalam Kajian Konvergensi Media." *Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* 1:41.

Asy'ari, Nur Aini Shofiya, and Nurhana Marantika. 2020. "Listenership Sebagai Evaluasi Penerapan Konvergensi Radio." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 4(1):203. doi: 10.25139/jsk.v4i1.1934.

Atika1, Tri Indah Rusli2. 2015. "PEMANFAATAN RADIO KOMUNITAS SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI MASYARAKAT DI SULAWESI TENGGARA." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 19:107–22.

Budiman, Ahmad. 2015. "Model Pengelolaan Digitalisasi Penyiaran Di Indonesia." *Politica* 6(2):107–22.

Diana, Margaretha, and Selvy Sey. 2017. "Strategi Manajemen Program Siaran Radio Dalam Menarik Minat Pendengar Studi Di Radio Komunitas Dwijendra." *Universitas Dwijendra* 19–29.

Dominica, Lia, Laila Fauziah, and Anggita Indah Pramesti. 2021. "Proses Pendirian Radio Komunitas Suara Edukasi Oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Di Kulon Progo Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Audiens* 2(2):261–72. doi: 10.18196/jas.v2i2.11800.

Dr. Farida Nugrahani, M. Hum. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa."

Harumike, Yefi Dyan Nofa, and Anam Miftakhul Huda. 2018. "Model Siaran Radio Interaktif Dalam Waspada Penyakit Difteri Kembali Serang Warga Kabupaten Blitar (Analisis Resepsi Program Radio Persada 'Hallo Bupati')." *Prosiding IAIN Kediri* 1 No.1:207–22.

Hayati, Kulsum Nur. 2013. "EVALUASI PENYIARAN BAHAN SIAR RADIO EDUKASI DI RADIO MITRA." *Kwangsan* 1(2):143–50.

Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, and Heru Kuswanto. 2020. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22(1):65–70. doi: 10.21009/jtp.v22i1.15286.

Innayah. 2014. "MODEL EVALUASI SIARAN RADIO EDUKASI DARI RADIO MITRA HINGGA PENDENGAR Oleh." *Kependidikan* 2(1):37–51.

Juniawati. 2015. "Radio Komunitas: Media Rakyat Berbasis Pemberdayaan." *Al-Hikmah* 7(2):50–63. doi: 10.24260/al-hikmah.v7i2.62.

Masduki. 2013. "Perkembangan Dan Problematika Radio Komunitas Di Indonesia." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2(2):145–57. doi: 10.24002/jik.v2i2.247.

Nasor, M. 2017. "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12(1):105–28.

- Pavitasari, Shabrina Pramudita, Efi Fadilah, and Ika Merdekawati. 2019. "Persepsi Khalayak Terhadap Radio Komunitas Kampus 107.8 Mandalla FM." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 3(1):95. doi: 10.24198/jkj.v3i1.22451.
- Pramudia, Joni Rahmat. 2007. "Radio Komunitas Untuk Perluasan Pendidikan Non Formal." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4(1):7-16.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani. 2018. "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi." *Buletin Psikologi* 26(2):126. doi: 10.22146/buletinpsikologi.38895.
- Purnama, Eka Khristiyanta. 2011. "PROGRAM SIARAN RADIO EDUKASI SEBAGAI SUMBER BELAJAR MASYARAKAT PEDESAAN." *Journal of Rural and Development Volume II No. 2 Ag-ustus 2011* II(9):113-22.
- Romli, Asep dan Syamsul M (2017). *Manajemen Program & Teknik Produksi Siaran Radio*. Bandung: Nuansa.
- Sartono, Sri. 2008. *Teknik Penyiaran Dan Produksi Program Radio, TV, dan Film*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan: Jakarta.
- Terry, G.R. dan S.G. Franklin. 1982. *Principles of Management*. 8th Edition. Richard D. Irwin. Homewood.
- Sediyangsih, Sri. 2018. "Konvergensi Media Di Era Digital (Eksplorasi Media Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di Era Digital)." *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 19(1):52-57. doi: 10.33830/ptjj.v19i1.317.2018.
- Trinoviana, Anindita. 2017. "Strategi Konvergensi Radio Sebagai Upaya Perluasan Pasar Audience Dan Iklan (Studi Kasus Pada Swaragama Fm (101.7 Fm), Geronimo Fm (106.1 Fm), Dan Prambors Radio (102.2 FM/95.8 FM))." *Jurnal Komunikasi* 12(1):35-50. doi: 10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art3.